

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan kondisi fisiologis yang terjadi ketika hasil konsepsi, yaitu pertemuan antara ovum dan spermatozoa yang diikuti proses pembuahan, tertanam dan berkembang di dalam rahim (Astuti et al., 2022). Pada trimester pertama kehamilan, peningkatan kadar hormon *human chorionic gonadotropin* (HCG), estrogen, dan progesteron sering menyebabkan munculnya keluhan mual dan muntah. Apabila keluhan tersebut terjadi secara berlebihan, kondisi tersebut dikenal sebagai *hiperemesis gravidarum* (HEG) yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Mual dan muntah merupakan salah satu keluhan yang paling sering dialami ibu hamil, terutama pada trimester pertama. Diperkirakan sekitar 50–80% ibu hamil mengalami mual dan muntah dengan tingkat keparahan yang bervariasi selama masa kehamilan (Aprianti et al., 2025). Menurut World Health Organization WHO, (2023) pada tahun 2021 sekitar 15% wanita hamil mengalami HEG. Keluhan mual dan muntah pada kehamilan atau *morning sickness* dialami oleh sekitar 70–80% ibu hamil di seluruh dunia. Di Indonesia, hiperemesis gravidarum diperkirakan terjadi pada sekitar 1,5–3% dari seluruh kehamilan pada tahun 2024 (Ristiyana et al., 2024). Setelah dilakukan studi pendahuluan pada periode praktik tanggal 10-22 november 2025 didapatkan data dari 48 ibu hamil 9 diantaranya memiliki keluhan mual muntah.

HEG dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan ibu, yang ditandai dengan mual dan muntah berat, penurunan berat badan lebih dari 5% dari berat

badan sebelum hamil, dehidrasi, adanya keton dalam urine (ketonuria), serta penurunan kadar kalium dalam darah (hipokalemia). Kondisi ini juga menjadi salah satu penyebab utama ibu hamil menjalani perawatan di rumah sakit pada trimester pertama kehamilan (Aprianti et al., 2025). Apabila mual dan muntah selama kehamilan tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi lebih berat dan berlangsung terus-menerus, terutama pada awal masa kehamilan. Keadaan ini berisiko menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, serta kekurangan asupan nutrisi yang dapat memengaruhi kesehatan ibu maupun janin (Aprianti et al., 2025).

Mual dan muntah merupakan keluhan kehamilan yang umum terjadi, terutama pada trimester pertama, dan dapat memengaruhi kualitas hidup serta menimbulkan stres pada ibu hamil (Hasanah et al., 2023). Penyebab kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya kadar hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi sebagai respons terhadap hormon HCG yang dihasilkan oleh plasenta dan terdapat dalam sirkulasi darah ibu. Peningkatan hormon tersebut berperan dalam munculnya emesis gravidarum pada ibu hamil (Akbarini et al., 2022). Penanganan mual muntah pada Ibu hamil trimester pertama yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi dilakukan dengan terapi pemberian obat seperti vitamin B6 1,5 mg/hari, ondansentron 10 mg, promethazine 50 mg. Namun pemberian obat beresiko membahayakan kondisi ibu dan janin, maka penatalaksanaan yang diberikan untuk mengatasi mual muntah dapat dilakukan dengan pemberian aromaterapi untuk mengurangi keluhan mual dan muntah pada kehamilan. Aromaterapi merupakan salah satu bentuk pengobatan komplementer yang memanfaatkan ekstrak tumbuhan alami berupa minyak atsiri

atau senyawa aromatik yang mudah menguap. Penggunaan aromaterapi diketahui memberikan efek relaksasi, rasa nyaman, dan ketenangan, sehingga dapat membantu ibu hamil mengatasi rasa mual, beberapa jenis aromaterapi yang efektif dalam mengurangi mual dan muntah meliputi jahe, jeruk, lavender, lemon, daun *peppermint*, minyak esensial *peppermint*, serta minyak esensial jahe (Ulya et al., 2024).

*Peppermint* (*Mentha piperita*) merupakan salah satu minyak esensial yang banyak dimanfaatkan dalam aromaterapi. Minyak ini memiliki aroma mentol yang khas, kuat, dan memberikan sensasi segar serta menenangkan. Selain digunakan untuk meningkatkan kenyamanan dan relaksasi, minyak *peppermint* juga diketahui bermanfaat dalam membantu meredakan berbagai keluhan, seperti sakit kepala, mual, gangguan pencernaan, perut kembung, diare, konstipasi, hingga pingsan. Selain itu, *peppermint* memiliki sifat antispasmodik yang dapat membantu mengurangi kejang atau kontraksi otot. Kandungan utama minyak *peppermint*, yaitu mentol (35–45%) dan menton (10–30%), berperan dalam memberikan efek antiemetik dan antispasmodik pada saluran pencernaan. Dengan menghambat kontraksi otot yang dipicu oleh serotonin dan berbagai neurotransmitter lainnya, aromaterapi *peppermint* dapat membantu mengurangi rasa mual dan muntah serta memberikan efek menenangkan pada lapisan lambung dan usus (Ulya et al., 2024).

Penelitian oleh Ulya, (2024) tentang efektifitas pemberian aromaterapi *peppermint* dengan nilai nilai p-value 0,000 ( $<0,05$ ) pemberian aromaterapi *peppermint* mempunyai pengaruh terhadap mual muntah. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Oktavia et al., 2023) menunjukkan hasil bahwa aromaterapi *peppermint* berpengaruh menurunkan mual muntah ibu hamil. Hasil penelitian

(Anggeni et al., 2023) Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000$  dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai  $p$  lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $p < \alpha$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi *peppermint* efektif dalam mengurangi frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil. Penanganan mual dan muntah pada ibu hamil dapat dilakukan secara non farmakologis menggunakan aromaterapi *peppermint*. Penggunaan aromaterapi ini dinilai praktis dan mudah diterapkan karena hanya memerlukan minyak esensial *peppermint*, air, dan alat diffuser. Penanganan mual dan muntah pada ibu hamil dapat dilakukan secara nonfarmakologis menggunakan aromaterapi *peppermint*. Penggunaan aromaterapi ini dinilai praktis dan mudah diterapkan karena hanya memerlukan minyak esensial *peppermint*, air, dan alat diffuser portable.

Selama proses tersebut, ibu hamil dapat duduk atau beristirahat dengan posisi yang nyaman sambil menghirup aroma *peppermint* secara perlahan. Kandungan mentol pada minyak *peppermint* memberikan sensasi segar dan menenangkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk memberikan intervensi berupa aromaterapi *peppermint* terhadap masalah keperawatan nausea pada ibu hamil trimester I.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah “Penerapan Aromaterapi *Peppermint* dalam Asuhan Keperawatan Nausea pada Ibu Hamil Trimester I di RSUD Bangil”

### **1.3 Tujuan penulisan**

#### **1.1.1 Tujuan umum**

Memberikan asuhan keperawatan dengan Pemberian Aromaterapi *Peppermint* terhadap Penurunan Nausea pada Ibu Hamil Trimester I di RSUD Bangil.

#### **1.1.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi pelaksanaan pengkajian serta penegakan diagnosa asuhan keperawatan ibu hamil ibu hamil trimester I Ny. S terhadap masalah keperawatan nausea di Ruang Mawar Merah RSUD Bangil.
2. Mengidentifikasi penyusunan rencana serta pelaksanaan tindakan asuhan keperawatan ibu hamil ibu hamil trimester I Ny. S terhadap masalah keperawatan nausea di Ruang Mawar Merah RSUD Bangil.
3. Mengidentifikasi hasil evaluasi asuhan keperawatan ibu hamil trimester I Ny. S terhadap masalah keperawatan nausea di Ruang Mawar Merah RSUD Bangil